EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan
Vol.08 No.02 Desember 2022
ISSN: 2598-8115 (print), 2614-0217 (electronic)
DOI: 10.32923/edugama.v8i2.2590

Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) Pada Pelajaran PAI Sebagai Salah Satu Inovasi Pengembangan Kurikulum di Sekolah

Romli
Pascasarjana
IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung
Bangka, Indonesia

Abstract

Curriculum development efforts in schools will certainly not run smoothly without innovation, one of the innovations in learning is to explain learning models, one of which is the contextual learning model. Efforts to develop learning models are a must that must be prepared by teachers in the learning process. Teachers are the key to successful learning in schools or madrasas who are directly involved in planning and implementing learning, thus learning outcomes can be of higher quality. The contextual teaching and learning model aims to help students understand the teaching material and relate it to the context of students' daily lives (personal, social and cultural contexts) so that they are knowledgeable, dynamic and flexible in their ability to actively construct their own understanding. Students can learn well when teaching materials are related to the knowledge and activities they already know that are happening around them. With this contextual learning model, it is hoped that learning activities are truly purposeful activities that are systematically arranged so that they can provide a reliable learning experience to students.

Keywords: Contextual Teaching Learning, Inovation, Curriculum

Abstrak

Upaya pengembangan kurikulum di sekolah tentu tidak akan berjalan lancar tanpa adanya inovasi, salah satu inovasi dalam pembelajaran adalah dengan penerangan model-model pembelajaran, nah salah satunya adalah model pembelajaran kontekstual. Upaya pengembangan model-model pembelajaran adalah keharusan yang wajib dipersiapkan guru dalam proses pembelajaran. Guru adalah kunci keberhasilan pembelajaran di sekolah atau madrasah yang terlibat langsung untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, dengan demikian hasil pembelajaran dapat lebih berkualitas. Model pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) bertujuan membantu siswa untuk memahami materi ajar dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan siswa sehari hari (konteks pribadi, sosial dan kultural) sehingga mereka berpengetahuan, berketerampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya. Siswa bisa belajar dengan baik bila materi ajar terkait dengan pengetahuan dan kegiatan yang telah diketahuinya yang terjadi di sekelilingnya. Adanya model pembelajaran kontekstual ini diharapkan aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan yang bertujuan yang tertata secara sistematis sehingga dapat memberi pengalaman belajar yang handal kepada peserta didik.

Kata Kunci: Model Pengembangan Kurikulum, Inovasi, Kurikulum

A. Pendahuluan

Pembelajaran yang berjalan di lembaga pendidikan, yakni sekolah, perlu selalu memberikan pembaharuan. Pembaharuan yang terjadi tidak hanya pada mata pelajaran tematik saja, melainkan pada mata pelajaran lain, seperti Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (PJKR). Mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran yang menuntut peserta didik untuk mengetahui secara langsung materi-materinya. Selain itu pengalaman yang sudah dimiliki peserta didik dijadikan sebuah bekal untuk dikaitkan dengan materi pembelajaran yang diberikan. Pada pengembangan kurikulum proses pembelajaran tidak lagi didominasi oleh ceramah guru, hal ini mengakibatkan pembelajaran tidak efektif sehingga berdampak pada rendahnya prestasi peserta didik.

Perubahan dan perkembangan itu menuntut terjadinya inovasi pendidikan. Tanggung jawab melaksanakan inovasi itu diantaranya terletak pada penyelenggaraan pendidikan. Salah satu komponen penyelenggaraan pendidikan adalah guru. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mendesain strategi dalam menyiapkan guru professional. Guru menjadi ujung tombak penerapan kurikulum, yang diharapkan bisa menyiapkan dan membuka diri terhadap berbagai kemungkinan terjadi perubahan tersebut.

Salah satu upaya untuk menyeimbanginya adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, diantaranya dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, beberapa upaya untuk membenahi, memperbaiki serta meningkatkan kualitas pendidikan dapat dilihat bagaimana gurunya. Sebagaimana tugas seorang guru sebagai inovator, maka guru juga harus melakukan pembaharuan pengetahun yang berhubungan dengan kompetensi sebagai seorang guru. Zaman yang semakin maju, dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang, menuntut semua lini, baik mulai dari guru maupun masyarakat untuk senantiasa mengikuti zaman dengan berubah dan berkembang dalam semua aspek kehidupan.

Perubahan tersebut juga mempengaruhi semua komponen pendidikan, salah satunya tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan mestinya tidak hanya menekankan pada perolehan belajar pengetahuan, tetapi harus dapat meningkatkan dan mengembangkan hasil belajar kognitif tingkat tinggi dan keterampilan, serta sikap positif. Penguasaan terhadap pengetahuan dan keterampilan, serta keterwujudan sikap peserta didik memerlukan proses pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran inovatif dapat dilakukan melalui proses yang multi strategi, yang "membawa" peserta didik belajar ke dalam konteksnya.

Terdapat banyak model pembelajaran yang dapat mengembangkan semua dimensi yang ada pada peserta didik, yakni kognitif, psikomotorik, dan afektif peserta didik, salah satunya adalah model pembelajaran kontekstual. Konsep model pembelajaran kontekstual menjadi konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan di sekolah dengan situasi dunia nyata yang dialami oleh peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan

antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Guru dapat menggali kemampuan peserta didik dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Guru yang kreatif menjadi kunci sukses dalam proses pembelajaran yang di lakukan.

Proses pembelajaran tersebut mengarah kepada model pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual sebagai inovasi yang mengedepankan pemanfaatan sumber belajar yang multi situs dan berkaitan dengan *sosio-context* masyarakat merupakan pilihan yang strategis untuk pencapaian tujuan pendidikan multikultural dan belajar untuk penemuan. Pencapaian ide pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan memodifikasi konsep-konsep pembelajaran kontekstual melalui: penerapan *content integration, the knowledge construction process, an equity paedagogy, dan prejudice reduction*.[1]

Model pembelajaran kontekstual merupakan pilihan yang strategis untuk pencapaian tujuan pendidikan multikultural karena didukung oleh ide pendidikan multikultural yang sudah menjadi komitmen global (sesuai rekomendasi UNESCO pada bulan Oktober 1994 di Jenewa). Adapun rekomendasi yang diberikan oleh UNESCO adalah sebagai berikut, yakni *pertama*, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menerima nilai-nilai yang ada dalam keberagaman status sosial kepribadiannya dalam komunitasnya, serta mengembangkan kemampuan berkolaborasi dengan anggota komunitas yang lain. *Kedua*, pendidikan hendaknya mampu merevitalisasi jati diri peserta didik dan mendorong konvergensi gagasan yang memperkokoh persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. *Ketiga*, pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah-masalah sosial (penyelesaian konflik) secara damai. Karena itu, dunia persekolahan hendaknya meningkatkan pemberdayaan keterampilan berpikir peserta didik sehingga mampu membangun kualitas toleransi dan kemauan untuk berbagi, serta memelihara kondusivitas sosial dalam keberagaman.[2]

Sebagai salah satu komponen dalam proses pembelajaran, guru mempunyai posisi yang menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru adalah merancang, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran. Senada dengan hal tersebut, guru akan menentukan kedalaman dan keluasan materi pelajaran, serta memilah dan memilih bahan pelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik. Amri, Sofan dalam Eric berpendapat bahwa guru hanya berpeluang untuk memanipulasi strategi atau metode pembelajaran di bawah karakteristik tujuan pembelajaran dan peserta didik. Berdasarkan pendapat tersebut, guru dituntut untuk dapat memperhatikan kebutuhan dan perbedaan peserta didik, mengembangkan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif,

[1] I Wayan Sukra Warpala, "Pembelajaran Kontekstual: Sebuah Inovasi Penerapan Pendidikan Multikultural Dan Belajar Untuk Penemuan," *Media Edukasi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2019).

[2] Warpala.

kreatif dan menyenangkan, serta menilai proses dan hasil pembelajaran peserta didik secara akurat.[3]

Belajar pada dasarnya merupakan peristiwa yang bersifat individual yakni peristiwa terjadinya perubahan tingkah laku sebagai dampak dari pengalaman individu. Sementara itu, pembelajaran adalah penyediaan kondisi yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada diri peserta didik. Pada hakikatnya, belajar merupakan proses yang terjadi karena interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu peserta didik. Belajar lebih cenderung pada proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman belajar yang dirancang dan dipersiapkan oleh guru. Proses yang terjadi pada belajar yakni proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang ada di sekitar peserta didik. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh guru dan peserta didik. Perilaku guru adalah membelajarkan dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku pembelajaran tersebut terkait dengan mendesain dan menerapkan model-model pembelajaran.[4]

Dengan diterapkannya model pembelajaran kontekstual ini diharapkan proses pembelajaran yang tadinya hanya berorientasi pada guru berubah menjadi pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik.

B. Pembahasan

Upaya pengembangan kurikulum di sekolah bisa dimulai dengan penerapan berbagai model pembelajaran, salah satunya penerapan model pembelajaran berbasis CTL (*Contextual Teaching and Learning*).

1. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) sendiri adalah konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dan situasi dunia nyata serta mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*quetioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*).[5] Guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.[6] Pembelajaran ini berfokus pada

---

[3] Erik Santoso, "Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendas* 3, no. 1 (2017).

[4] M Idrus Hasibuan, "Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)," *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains* 2, no. 01 (2014), https://doi.org/https://doi.org/10.24952/logaritma.v2i01.214.

[5] Aris Shoimin, "68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013," 2021., hlm. 42.

[6] Siti Fatimah, Siti Wahyuningsih, and Muhammad Munif Syamsuddin, "Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Pada

proses mengaitkan adanya hubungan antara materi yang dipelajari peserta didik dengan kegunaan praktis dalam kehidupan sehari-hari.[7]

Jadi secara singkat dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual ini adalah sistem pembelajaran yang lebih menekankan pada guru yang memfasilitasi peserta didik dengan materi pembelajaran yang kemudian akan dikaitkan dengan kehidupan nyata, agar peserta didik mempunyai kemampuan untuk menghubungkan antara materi pembelajaran yang sudah didapat dengan kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks kehidupan pribadi, sosial dan budaya.

Model pembelajaran kontekstual ini menuntun peserta didik untuk menemukan makna materi yang dipelajari sebagai pengalaman untuk membangun pengetahuan yang ada. Dalam konteks ini peserta didik perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Pelaksanaan pembelajaran kontekstual memberikan kesadaran kepada peserta didik bahwa apa yang dipelajari di dalam kelas akan berguna bagi kehidupannya nanti, karena model ini lebih cenderung memberikan pengalaman nyata dan bermakna untuk peserta didik. Implementasi model pembelajaran kontekstual ini diarahkan dalam rangka memberikan pengetahuan dan pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Proses pembelajaran tidak berupa transfer pengetahuan melalui guru ke peserta didik, tetapi lebih kepada bekerja dan mengalami. Proses ini akan berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik.[8]

Dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual, tentu seorang guru selain harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai materi dan model yang digunakan, guru juga harus memiliki perencanaan pembelajaran yang mencerminkan konsep dan prinsip pembelajaran kontekstual. Ada tujuh prinsip pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu:

(1) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Teori konstruktivisme, salah satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan untuk peserta didik. Peserta didik harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya dan guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini.[9] Maksudnya di sini adalah, pengetahuan bukan hanya untuk dihafalkan ataupun diingat saja, akan tetapi setiap konsep atau pengetahuan yang dimiliki siswa itu dapat memberikan

---

Anak Usia 4-5 Tahun," *Kumara Cendekia* 7, no. 3 (2019): 324–37, https://doi.org/https://doi.org/10.20961/kc.v7i3.37613.

[7] Surya Hafnidar, Abdul Gani, and Zulkarnain Jalil, "Penerapan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Dan Pemahaman Peserta Didik SMP Pada Materi Sifat-Sifat Cahaya," *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia* 4, no. 2 (2016): 61–68.

[8] Emi Ramdani, "Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter," *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2018): 1–10, https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8264.g9053.

[9] Nurdyansyah Nurdyansyah and Eni Fariyatul Fahyuni, "Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013" (Nizamia Learning Center, 2016).

pedoman nyata terhadap siswa untuk di aktualisasikan dalam kondisi nyata. Pembelajaran kontekstual dengan pendekatan konstruktivisme dipandang sebagai salah satu strategi yang memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi. Pendekatan kontekstual sebenarnya berakar dari pendekatan konstruktivistik yaitu Konstruktivisme yaitu proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik dari lingkunganya melalui pengalaman. Pengetahuan berasal dari pengalaman dan konteks dibangun oleh peserta didik sendiri bukan oleh guru.

(2) Menemukan (*Inquiry*)

Model pembelajaran kontekstual menerapkan prinsip menemukan (*Inquiry*). *Inquiry* ini merupakan proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Guru tidak hanya mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal oleh peserta didik, tetapi harus merancang pembelajaran yang dapat membuat peserta didik menemukan sendiri materi yang harus dipahami. Menemukan merupakan kegiatan inti dari *Contextual Teaching Learning* yaitu melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, melainkan merupakan hasil menemukan sendiri.[10]

(3) Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya, oleh karena itu bertanya merupakan strategi utama dalam pembelajaran kontekstual. Penerapan unsur bertanya dalam pembelajaran kontekstual harus difasilitasi oleh guru, kebiasaan peserta didik untuk bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran. Bertanya (*questioning*) juga menjadi salah satu proses untuk membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap sesuatu yang dialami, dilihat, dan didengarnya. Sehingga dengan pelaksanaan prinsip ini, maka pengalaman yang peserta didik alami menjadi pengalaman bermakna.

(4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial, Maksudnya bahwa peserta didik termasuk komunitas dalam masyarakat. Peserta didik menjadi anggota masyarakat belajar dalam artikan membiasakan peserta didik untuk melakukan kerjasama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Pemanfaatan sumber belajar tidak hanya disekat oleh masyarakat belajar yang ada di dalam kelas, akan tetapi sumber manusia lain di luar kelas (keluarga dan masyarakat).

(5) Pemodelan (*Modelling*)

Guru sebagai tenaga pengajar harus mampu menjadi model bagi peserta didik nya, akan tetapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan peserta didik yang semakin berkembang dan beranekaragam, berdampak pada kemampuan yang dimiliki oleh guru. Sekarang guru bukan lagi satu-satunya sumber

[10] Rusman, "Model-Model Pembelajaran," *Raja Grafindo, Jakarta*, 2012., hlm. 194.

belajar bagi peserta didik, karena dengan segala kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki guru akan mengalami hambatan untuk memberikan pelayanan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan peserta didik yang cukup heterogen. Oleh karena itu untuk membantu keterbatasan yang dimiliki oleh guru, pembuatan model dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan pembelajaran agar bisa memenuhi harapan siswa secara menyeluruh.

(6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang terjadi atau baru saja dipelajari. Dengan kata lain refleksi adalah berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu.

1.) Cara berpikir tentang apa yang telah kita pelajari
2.) Mencatat apa yang telah dipelajari
3.) Membuat jurnal, karya seni, diskusi kelompok.[11]

(7) Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Guru dengan cermat akan mengetahui kemajuan, kemunduran, dan kesulitan peserta didik dalam belajar, dengan itu guru akan memiliki kemudahan melakukan upaya-upaya perbaikan dan penyempurnaan proses bimbingan belajar selanjutnya. Dengan cara tersebut, guru secara nyata akan mengetahui tingkat kemampuan siswa yang sebenarnya.[12]

Model pembelajaran kontekstual merupakan sarana yang tepat dalam memberikan pendidikan nilai terutama nilai hidup di masyarakat yang khas. Melalui model ini peserta didik akan berekplorasi secara mandiri dan menemukan berbagai pengetahuan mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat. model pembelajaran kontekstual yang sesuai dalam penanaman nilai adalah melalui pembelajaran kontekstual melalui pendekatan kearifan lokal. Peserta didik dituntut untuk mencari nilai-nilai yang ada di masyarakat dan di terapkan dalam hidupnya. Oleh karena itulah, dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, model pembelajaran kontekstual ini menjadi model pembelajaran alternatif untuk memberikan pendidikan nilai, terutama nilai-nilai Islam. Di dalam Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai tersebut menjadi tujuan tertinggi pendidikan, yakni menjadi *Insan Kamil*.

2. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang penting di sekolah. Pendidikan Agama Islam ini pada dasarnya menempati posisi yang strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional dan tujuan tertinggi yakni membentuk manusia menjadi insan kamil. Pendidikan Agama Islam juga menjadi mata pelajaran yang materinya mengarahkan pada materi untuk membentuk iman dan takwa serta mengembangkan karakter peserta didik ke arah yang lebih positif. Tujuan PAI ini tentunya harus dibarengi dengan perubahan pada beberapa metode dalam menyajikan materi PAI yang selama ini masih bersifat konvensional, selanjutnya

[11] Abdul Kadir, "Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah," *Dinamika Ilmu*, 2013, https://doi.org/https://doi.org/10.21093/di.v13i1.20.

[12] Rusman and Pd, "Model-Model Pembelajaran."hlm. 196-197.

menjadi lebih kreatif dan menyenangkan. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual seharusnya digunakan oleh guru dalam melakukan pembelajaran. Alasannya, kontekstual lebih membekali peserta didik memecahkan persoalan kehidupan jangka panjang.

Materi pada PAI, isi atau muatannya berupa Al-Qur'an, Aqidah, Akhlak, Fiqh dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Mata pelajaran ini merupakan salah satu dari lima kelompok mata pelajaran, yaitu agama dan akhlak mulia, yang diorganisasikan dan setiap kelompok mata pelajaran dilaksanakan secara holistik, sehingga pembelajaran masing-masing kelompok mempengaruhi pemahaman dan penghayatan peserta didik. Apabila diperhatikan keberadaan PAI ditinjau dari muatan materinya, maka PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pembentukan moral dan kepribadian peserta didik dengan baik. Dengan demikian, mata pelajaran PAI tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi lebih dari itu, PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman, sekaligus dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan kata lain, PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi yang lebih penting aspek afektif dan psikomotorik.[13]

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di berbagai jenjang sekolah tidak lepas dengan berbagai persoalan, antara lain:

a. Pelaksanaan pembelajaran PAI hanya memperhatikan aspek kognitif dan kurang memperhatikan aspek afektif dan aspek psikomotorik. Akibatnya terjadinya kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan dalam kehidupan nilai agama, sehingga dalam praktiknya pendidikan agama Islam berubah menjadi pengajaran agama. Dan hasil yang dicapai, pendidikan agama Islam tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah pendidikan moral. Tanggung jawab dalam memperbaiki moral para peserta didik hanya dibebankan pada guru PAI, sedangkan guru lainnya tidak bertanggung jawab, padahal ini seharusnya menjadi tanggung jawab bersama, termasuk memberikan keteladanan pada peserta didik.
b. Pelaksanaan kegiatan pendidikan agama Islam yang selama ini lebih cenderung bersikap menyendiri, dan kurang berinteraksi dengan kegiatan pendidikan lainnya.
c. Kelemahan dari isi materi yang disajikan.[14]

3. Inovasi Model Pembelajaran Kontekstual.

Ada beberapa inovasi model pembelajaran kontekstual, antara lain sebagai berikut:

---

[13] Muhamad Irfan, "Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik," *QATHRUNÂ* 7, no. 2 (2020): 83–104, https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32678/qathruna.v7i2.3535.

[14] Irfan.

(1) Model Pembelajaran Demonstrasi (*Demonstration*)

Model pembelajaran demonstrasi adalah model mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang dibahas.[15]

(2) Model Pembelajaran Karyawisata (*Field Trip*)

Karyawisata dalam arti metode mengajar mempunyai arti tersendiri, berbeda dengan karyawisata dalam arti umum. Karyawisata di sini berarti kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar. Karyawisata memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, dapat merangsang kreativitas siswa, informasi dapat lebih luas dan aktual, siswa dapat mencari dan mengolah sendiri informasi. Adapun langkah-langkah dalam menerapkan model pembelajaran ini adalah: Setelah guru menyiapkan segala keperluan untuk karyawisata, selanjutnya guru memberikan informasi terkait kegiatan yang akan dilakukan. Nah setelah sampai ditempat tujuan (biasanya tempat yang dikunjungi untuk karyawisata adalah museum, dan lain sebagainya tergantung mata pelajaran dan materi yang disajikan) dengan arahan dari guru siswa siswi diperintahkan untuk mengamati dan menganalisis apa yang mereka lihat. Pada akhir karyawisata siswa siswi diminta laporannya baik lisan maupun tertulis, mengenai apa yang telah mereka analisis pada waktu karyawisata.

4. Implementasi Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Salah satu implementasi pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI adalah pada materi tentang zakat yang pada pembelajaran kontekstual itu sendiri terdapat beberapa tahapan yaitu, pendahuluan, inti dan penutup

a) Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan, guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan penting nya materi pelajaran yang akan dipelajari. Misalnya pada materi zakat dan kompetensi yang harus dicapai adalah kemampuan anak untuk memahami fungsi dan macam-macam zakat. Untuk mencapai kompetensi tersebut dirumuskan beberapa indikator hasil belajar sebagai berikut: siswa dapat menjelaskan pengertian zakat, siswa dapat menjelaskan macam-macam zakat, siswa dapat menjelaskan tata cara pelaksanaan zakat fitrah dan zakat mal , siswa dapat menyimpulkan tentang fungsi zakat, siswa bisa membuat karangan tentang zakat. Lalu selanjutnya guru menjelaskan prosedur pembelajaran kontekstual, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa. Setiap kelompok melakukan tugas tertentu, misalnya kelompok 1 dan 2 melakukan wawancara dengan pengurus takmir masjid yang berpengalaman mengelola zakat, dan kelompok 3 dan 4 melakukan wawancara ke lembaga bazis yang ada di wilayahnya. Melalui wawancara siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan tentang pengertian, macam-macam, tata cara pengelolaan dan fungsi

[15] Shoimin, "68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013." hlm. 62.

zakat. Lalu setelahnya guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa.

b) Inti

Tahapan inti adalah tahapan dimana peserta didik melakukan studi lapangan dan presentasi dikelas. Pada saat di lapangan peserta didik melakukan beberapa hal, yaitu

(a) Melakukan wawancara sesuai pembagian tugas kelompok
(b) Mencatat hal-hal yang mereka temukan sesuai dengan alat observasi dan indikator kompetensi yang telah mereka tentukan sebelumnya.

Setelah melakukan studi lapangan, pada pertemuan selanjutnya di dalam kelas, peserta didik:

1. Mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing.
2. Melakukan presentasi di depan kelas dengan kelompok masing-masing
3. Setelah itu setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain.

c) Penutup

Pada tahapan penutup, dengan bantuan guru siswa menyimpulkan hasil wawancara sekitar masalah zakat sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai, kemudian guru menugaskan siswa untuk membuat karangan tentang pengalaman belajar mereka dengan tema "zakat" sebagai alat untuk evaluasi[16] Penerapan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu inovasi pengembangan kurikulum bertujuan untuk memberikan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif agar peserta didik tidak merasa bosan dengan pembelajaran yang terkesan monoton. Di samping itu di era ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang semakin berkembang pesat lembaga pendidikan dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan sebuah model pembelajaran agar bisa bersaing dengan dunia dan tidak tertinggal oleh zaman.

C. Penutup/ Kesimpulan

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dan situasi dunia nyata siswa serta mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Adapun prinsip dan pendekatan pembelajaran kontekstual, yakni konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*). Sedangkan inovasi model pembelajaran kontekstual, yaitu model pembelajaran demonstrasi (*demonstration*) dan karyawisata (*field-trip*). Adapun implementasi dari pembelajaran kontekstual itu sendiri terdiri dari tiga tahap, yaitu pendahuluan, inti dan penutup.

[16] Hamruni Hamruni, "Konsep Dasar Dan Implementasi Pembelajaran Kontekstual," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (2015): 177–187, https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpai.2015.122-04.

Daftar Pustaka

Fatimah, Siti, Siti Wahyuningsih, and Muhammad Munif Syamsuddin. "Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Pada Anak Usia 4-5 Tahun." *Kumara Cendekia* 7, no. 3 (2019): 324–37. https://doi.org/https://doi.org/10.20961/kc.v7i3.37613.

Hafnidar, Surya, Abdul Gani, and Zulkarnain Jalil. "Penerapan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Dan Pemahaman Peserta Didik SMP Pada Materi Sifat-Sifat Cahaya." *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia* 4, no. 2 (2016): 61–68.

Hamruni, Hamruni. "Konsep Dasar Dan Implementasi Pembelajaran Kontekstual." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (2015): 177–87. https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpai.2015.122-04.

Hasibuan, M Idrus. "Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)." *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains* 2, no. 01 (2014). https://doi.org/https://doi.org/10.24952/logaritma.v2i01.214.

Irfan, Muhamad. "Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik." *QATHRUNÂ* 7, no. 2 (2020): 83–104. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32678/qathruna.v7i2.3535.

Kadir, Abdul. "Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah." *Dinamika Ilmu*, 2013. https://doi.org/https://doi.org/10.21093/di.v13i1.20.

Nurdyansyah, Nurdyansyah, and Eni Fariyatul Fahyuni. "Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013." Nizamia Learning Center, 2016.

Ramdani, Emi. "Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter." *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2018): 1–10. https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8264.g9053.

Rusman, Dkk, and M Pd. "Model-Model Pembelajaran." *Raja Grafindo, Jakarta*, 2012.

Santoso, Erik. "Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendas* 3, no. 1 (2017).

Shoimin, Aris. "68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013," 2021.

Warpala, I Wayan Sukra. "Pembelajaran Kontekstual: Sebuah Inovasi Penerapan Pendidikan Multikultural Dan Belajar Untuk Penemuan." *Media Edukasi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2019).